

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Self medication (pengobatan sendiri) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit atau keluhan sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Mengobati diri sendiri atau sering disebut swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dijumpai atau dibeli bebas di toko obat atau di apotek dengan inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Hilda dan Dina, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, salah satu ciri adanya swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah dengan perilaku rumah tangga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri, adapun data menunjukkan sebesar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Prakteknya terdapat obat bebas sebesar 82%, obat keras sebesar 35,7%, antibiotik sebesar 27,8%, obat tradisional sebesar 15,7% dan obat-obatan yang tidak terindikasi sebesar 6,4% (Honey dkk, 2022).

Pembangunan kesehatan saat ini dihadapkan pada dua masalah yaitu penyakit tidak menular dan penyakit menular. Penyakit tidak menular kebanyakan disebabkan karena gaya hidup modernisasi dan globalisasi, salah satu penyakit tidak menular yaitu gastritis. Menurut Rizky, dkk (2019), masalah kesehatan pada saluran pencernaan yang paling banyak yaitu penyakit

gastritis yang merupakan gangguan kesehatan pada saluran pencernaan yang sering dijumpai di klinik berdasarkan gejala klinik bukan berdasarkan pemeriksaan hispatologi. Gastritis adalah proses inflamasi pada mukosa lambung dan sub lambung (Eka, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) adapun tiga Negara di dunia dengan presentase kasus gastritis tertinggi antara lain yaitu Amerika mencapai 47%, diikuti oleh India dengan 43%, dan diikuti Indonesia mencapai 40,8% (Ismi dkk, 2021). Kejadian penyakit gastritis di Jawa Tengah cukup tinggi yaitu 79,6%. Menurut Dinkes (2016), di kota Semarang pada tahun 2015 gastritis menduduki 10 besar pola penyakit di Puskesmas dengan 24.444 kasus yang terjadi dan juga menduduki 10 besar pola penyakit di Rumah Sakit dengan 22.238 kasus kejadian pada tahun 2016 (Itsna dan Mona, 2020).

Swamedikasi pada penyakit gastritis (maag) diperlukan ketepatan dalam pemilihan obat juga ketepatan dalam pemberian dosis. Selain itu diharapkan harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Namun dalam prakteknya terjadi kesalahan pemilihan obat dan indikasi yang kurang atau tidak tepat terjadi pada 18,7% pasien. Kesalahan umum yang dilakukan pasien adalah ketidak sesuaian dalam mengidentifikasi penyakit atau keluhan yang diderita sehingga terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat. Terkadang obat yang seharusnya dikonsumsi digunakan dibawah pengawasan dokter digunakan secara bebas, apabila pasien menggunakan obat tidak dibawah pengawasan dokter dan tidak sesuai indikasi maka akan mengakibatkan terjadinya gejala yang tidak di inginkan seperti pusing,

gelisah, sesak nafas dan gangguan pencernaan. Swamedikasi yang dilakukan dengan benar dan tepat dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pemerintah terutama dalam memelihara kesehatan nasional (Dewi dkk, 2018).

Adapun dampak negatif melakukan swamedikasi dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Menurut *World Health Organization* penggunaan obat yang rasional yaitu penerimaan obat oleh seseorang sesuai dengan kebutuhan klinis, periode yang adekuat, sesuai dengan dosis yang diperlukan dan harga yang terjangkau. Swamedikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan akibat salah dalam menggunakan obat seperti efek pengobatan tidak tercapai, timbul efek samping yang tidak diinginkan, menyebabkan timbulnya penyakit baru, dan terjadinya *overdosis* atau kelebihan penggunaan obat karena penggunaan obat yang mengandung zat aktif sama secara bersamaan (Putri dkk, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Lidwina, dkk (2021), Pada umumnya mahasiswa memiliki gaya hidup yang kurang sehat seperti kurang istirahat atau sering begadang, kurang memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi baik pola makan maupun jenis makanan yang dikonsumsi, selain itu mahasiswa juga seringkali mengabaikan waktu makan atau makan tidak tepat waktu dikarenakan kesibukan dikampus maupun diluar kampus. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mudah terserang penyakit gastritis. Beberapa mahasiswa yang pernah mengalami gastritis mengatakan bahwa mereka pernah melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi penyakit gastritis (Lidwina dkk, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo, dari 10 responden yang mengalami gastritis 7 antaranya mengatakan bahwa mereka menangani penyakit gastritis tersebut dengan melakukan pengobatan secara mandiri. Responden juga menjelaskan penyebab terjadinya gastritis pada mereka yaitu karena responden sering mengabaikan waktu makannya, sering begadang dan juga tidak memperhatikan pola makannya.

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan seseorang dapat menentukan perilaku, dapat diartikan bahwa perilaku seseorang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Lidwina dkk, 2021). Mahasiswa sebagai *agent of change* dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu membagikan ilmu kepada orang sekelilingnya. Jika tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi tinggi akan diperkirakan kemampuan masyarakat dalam swamedikasi pun ikut meningkat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai tingkat pengetahuan responden pada mahasiswa kesehatan tergolong dalam kategori baik. Namun demikian, pengetahuan yang baik tidak menunjukkan perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi. Contohnya dari beberapa penelitian menunjukkan ketidaktepatan pemilihan obat gastritis karena salah dalam mengidentifikasi gejala penyakit yang ada. Selain itu kekeliruan responden juga terjadi dalam aturan pemakaian obat gastritis. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan Universitas ngudi Waluyo, dimana dari 7 responden yang melakukan swamedikasi

gastritis 3 diantaranya tidak mengetahui cara penggunaan obat antasida dengan benar. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara kerja zat aktif dalam tubuh sehingga obat tidak berkerja dengan maksimal atau bahkan menimbulkan efek samping yang tidak di inginkan. Hal tersebut akan terjadi jika perilaku swamedikasi dilakukan tidak tepat atau tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat besarnya dampak yang dapat terjadi diakibatkan oleh penyakit gastritis khususnya pada mahasiswa maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis Pada Mahasiswa Kesehatan Di Universitas Ngudi Waluyo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo ?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo ?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis tingkat pengetahuan atau wawasan terhadap perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo
- b. Menganalisis perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan di Universitas Ngudi Waluyo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan mengenai perilaku swamedikasi gastritis di lingkungan Universitas Ngudi Waluyo dan masyarakat sekitar.

2. Bagi mahasiswa

Sebagai dorongan lebih aktif mencari informasi mengenai perilaku swamedikasi gastritis dan pemilihan obat yang tepat sesuai gejala yang diderita.

3. Bagi masyarakat

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atau pengetahuan, tidak hanya untuk mahasiswa akan tetapi juga pada masyarakat mengenai perilaku swamedikasi atau pengobatan sendiri pada penyakit gastritis